

BAB V

KESIMPULAN

Council on American-Islamic Relations (CAIR) sebagai kelompok advokasi Muslim terbesar di Amerika Serikat menjadi sebuah wadah bagi Muslim Amerika dalam hal pembelaan guna mencapai nilai keadilan dan saling memahami. Melihat fenomena Islamophobia yang semakin berkembang di dunia, khususnya Amerika, membuat CAIR semakin gencar untuk melancarkan pembelaan kaum Muslim. Berbagai kebijakan pemerintah yang cenderung anti-Islam dan anti-Muslim lahir secara signifikan pasca tragedi 9/11.

Berdasarkan analisis isi dokumen CAIR, dapat disimpulkan bahwa advokasi CAIR dalam menangani isu Islamophobia di Amerika Serikat dilakukan dengan melakukan pembelaan yang dimulai dengan mengubah pandangan negatif terkait Islam menjadi pandangan baru, yakni dengan nilai-nilai positif. Advokasi CAIR menekankan prinsip kebebasan dengan kemunculan kata sebanyak 122 kali dari total 515. Indeks positif ditekankan advokasi CAIR dengan persentase 69,71%. Hal ini dilakukan agar Islam direpresentasikan sebagai agama yang damai. Cara ini juga mencerminkan bahwa CAIR sebagai NGO yang berbasis advokasi.

Upaya advokasi CAIR lainnya dengan mempertahankan Muslim Amerika dari bentuk pelanggaran hukum seperti kebijakan Islamophobia, diskriminasi dan kekerasan melalui asas-asas fundamental dianut oleh negara Amerika. Yang ditekankan CAIR dalam dokumennya ialah kata hak-hak sipil dengan persentase 57,44%. Namun dari upaya-upaya yang menunjukkan advokasi CAIR yang cukup baik dalam pengartikulasiannya, disisi lain pencapaian mereka dalam penanganan isu Islamophobia belum efektif. Hal ini dikarenakan pengaruh CAIR dalam

beradvokasi masih dalam tahap tiga yaitu rancangan undang-undang yakni 34,50%. Sehingga ini menunjukkan masih banyaknya rancangan undang-undang bernafaskan anti-Islam dan anti-Muslim yang patut diperjuangkan oleh CAIR.

Dari hasil kuantifikasi tersebut menunjukkan bahwa dokumen CAIR memberikan gambaran bahwa CAIR menggunakan dokumen sebagai salah satu alat advokasi. Hal ini didukung oleh penyusunan dokumen yang cukup sistematis sesuai dengan urutan isu yang dianggap memiliki urgensi lebih untuk ditangani. Pemilihan diksi atau kata juga menjadi komponen penting bagi penyusunan dokumen CAIR. Disisi lain dokumen CAIR belum sempurna seutuhnya karena ada beberapa elemen yang kurang menunjukkan korelasi yang sesuai dari antar faktor. Namun secara keseluruhan penyusunan penulisan dokumen CAIR sudah dianggap cukup untuk mewakili salah satu cara advokasinya.

Tak menutup kemungkinan, kesimpulan akhir berdasarkan kuantifikasi dengan analisis isi ini menghasilkan kesimpulan yang memiliki bias-bias nilai di dalamnya akibat proses generalisasi. Namun, di sisi lain melalui proses ini dapat memberikan informasi terukur mengenai upaya advokasi yang dilakukan *the Council on American-Islamic Relations (CAIR)* dalam menangani isu Islamophobia di Amerika Serikat. Dan diharapkan dengan hasil akhir yang terukur tersebut dapat menambah perhatian terhadap isu Islamophobia di Amerika Serikat, terutama pada saat ini yang memasuki transisi kepemimpinan dari Presiden Barack Obama menuju Presiden terpilih Donald Trump. Perbedaan penanganan isu Islamophobia yang ditempuh keduanya pun berbeda. Sehingga memberikan peluang bagi komunitas Muslim Amerika untuk menempuh cara yang dianggap lebih berhasil pencapaiannya.